



Aksara Suci dalam Tata Cara Penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti di Pura Dalem Pakenca Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung

Ni Komang Astiti¹, Gusti Nyoman Mastini², I Putu Eddy Purnomo Arta³

^{1,2,3}Department Bahasa dan Sastra Agama, Faculty Dharma Acarya, University I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Correspondence Email : komangastiti49@gmail.com

Abstract

This study analyses the presence of sacred script in the Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti inscription at Pura Dalem Pakenca, Gunaksa Village, Klungkung. Kakereb is believed to possess spiritual powers capable of neutralizing negative energy and bad karma in the micro and macro cosmos. The purpose of this study to explore the form, function, and meaning of the Sacred Script using Symbol Theory, Function Theory, and Meaning Theory. The methodology used is a descriptive qualitative approach with a purposive sampling technique. The data obtained consists of primary data, namely data obtained directly from the source (Sang Sangging) through interviews and secondary data which comes from previous findings that are related to this research, collected through observation, interviews, literature review, and documentation, which are then analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and verification. The research findings show that: (1) The Sacred Script used is categorized as Wijaksana Script, including Eka Aksara to Dasa Aksara, including the symbols of Sang Hyang Achintya and the Weapons of the Gods Nawa Sanga. The writing goes through ritual stages, means and infrastructure, and the use of special mantras. (2) The function of the Sacred Script in Kakereb includes religious, magical, social, and cultural aspects. (3) The meanings contained in the writing procedure are aesthetic and artistic meanings, symbolic meanings, and religious meanings. This research concludes that the Sacred Script in Kakereb plays a significant role as a spiritual medium in preserving the customs and traditions of the Hindu community in Bali.

Key words: *Sacred Script, Kakereb, Footstep of Ida Bhatara Ratu Sakti*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis keberadaan Aksara Suci dalam penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca, Desa Gunaksa, Klungkung. *Kakereb* dianggap memiliki kekuatan spiritual yang mampu menetralkan energi negatif serta karma buruk di Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan makna dari Aksara Suci tersebut dengan menggunakan Teori Simbol, Teori Fungsi, dan Teori Makna. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh terdiri dari data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari narasumber (Sang Sangging) melalui wawancara dan sekunder yang dimana berasal dari penemuan-penemuan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kajian literatur, serta dokumentasi, yang setelah itu dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aksara Suci yang dipergunakan dalam penulisan kakereb tersebut adalah *Aksara Wijaksana*, meliputi Eka Aksara hingga Dasa Aksara, termasuk simbol Sang Hyang Achintya dan Senjata Dewata Nawa Sanga. Penulisannya melalui tahap-tahap ritual, sarana dan prasarana, serta penggunaan mantra khusus. (2) Fungsi dari Aksara Suci dalam Kakereb mencakup aspek religi, magis, sosial, dan nilai budaya. (3) Makna yang

terdapat dalam prosedur penulisannya adalah makna estetik dan seni, makna simbolis, serta makna religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aksara Suci dalam Kakereb berperan sebagai media spiritual yang signifikan dalam melestarikan adat dan tradisi komunitas Hindu di Bali.

Kata kunci: *Aksara Suci, Kakereb, Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti*

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menjadi tujuan wisata. Selain itu, Pulau Bali juga dikenal dengan keramahan masyarakatnya dan keindahan alamnya. Budaya, tradisi dan adat istiadat pulau Bali membuat Bali terkenal di manca negara. Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu, sangat menjunjung tinggi budaya, tradisi, dan adat istiadatnya. Oleh karena itu, Pulau Bali menjadi salah satu tempat wisata. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat dalam Agama Hindu Bali adalah upacara keagamaan, seperti upacara *Panca Yajna*. Upacara *Panca Yajna* yaitu ada *Dewa Yajna, Pitra Yajna, Rsi Yajna, Manusa Yajna* dan *Bhuta Yajna* (Renawati 2019). Dalam melaksanakan upacara agama Hindu di Bali banyak sekali sarana prasarana yang digunakan seperti banten, canang, serta Aksara Suci dan masih banyak lagi (Kristini Putri, Sintha Agustina, dan Sintya Dewi 2022). Dilihat dari segi bentuk dan rupa, di setiap daerah memiliki bentuk dan rupa yang berbeda-beda. Misalnya simbol atau pralambang yang berbeda seperti *Ratu Gede, Ratu Ayu, Ratu Anom, Ratu Niang Lingsir*. Sebuah pralambang diyakini bersifat sakral karena telah melalui proses yang disebut dengan proses sakralisasi. Seperti *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di *Pura Dalem Pakence* Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Tapakan* atau lambang Tuhan memiliki bentuk yang beraneka ragam, salah satunya adalah bentuk Barong. Bali mempunyai banyak jenis barong, seperti Barong Két, Barong Bangkal, Barong Bangkung, Barong Macan, Barong Landung, Barong Asu, Barong Gajah, Barong Brutuk dan Barong Kedingkling. Dari jenis-jenis barong di atas, maka barong yang ada di Pura Dalem Pakence adalah Barong Két. Barong Két merupakan salah satu simbol Tuhan yang digunakan dalam upacara Hindu yang bertujuan untuk mengusir kekuatan jahat dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat (Bontot 2022).

Aksara Suci bukan sekedar simbol-simbol pikiran namun memiliki makna yang mampu menghasilkan atau mengungkapkan spiritualitas dan kesucian/*tenget*. Aksara Bali menurut para Ahli penggunaannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Aksara* biasa dan *Aksara Suci*. *Aksara* biasa digunakan saat menuliskan permasalahan sehari-hari, aksara yang digunakan adalah *Aksara Wreastra* dan *Aksara Swalalita*. Begitu pula pada saat penulisan *Aksara Wijaksana* dan *Aksara Modre* yang merupakan bagian dari *Aksara Suci*, digunakan pula *Aksara Wreastra* dan *Aksara Swalalita* yang disertai dengan *Rerajaan* (Windya 2018). *Aksara-aksara* tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda dan mengandung kata *bhisama* dan *sradha*, mempunyai kekuatan atau daya *magis* keagamaan yang akan digunakan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Menurut *Jero Mangku* selaku pimpinan Pura Dalem Pakence, "Aksara Suci hanya dapat dipelajari oleh para Brahmana, jero dan orang yang telah disucikan atau bersih seperti halnya yang telah melakukan upacara Mawinten, *Ekajati* dan *Dwijati*". Hal ini membuat banyak orang tidak mengenal simbol-simbol Agama Hindu. Begitu

pula penulis rerajahan hendaknya mempelajari *Aksara Suci*, agar tidak keliru dan tidak mendapat hukuman dari Dewi Saraswati, saat menuliskan *Aksara Suci*. Karena jika terjadi kesalahan dalam penulisan rerajahan maka akan mendapat musibah (Sugiyono 2010). Hal tersebut sama halnya dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* yang merupakan lambang Tuhan yang mempunyai nilai seni dan mistik, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis khususnya menganalisis *Aksara Suci* dalam *penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti di Pura Dalem Pakence*, Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Dipilihnya *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* sebagai objek penelitian, karena masih banyak yang belum mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan makna *Aksara* yang terdapat pada *kakereb* tersebut. Untuk itu, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana bentuk *Aksara Suci* yang digunakan dalam penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca? 2. Apa Fungsi *Aksara Suci* yang terdapat pada *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca? Dan 3. Apa Makna *Aksara Suci* yang terdapat pada *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca?.

Metode

Metode penelitian sangat penting untuk dapat melakukan penelitian secara sistematis, terencana, dan tepat dalam konsep karya ilmiah. Peneliti ini menggunakan jenis metode penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu dengan teknik Observasi, Wawancara, Studi Kepustakaan dan Dokumen. 1). Observasi, menurut Arikunto berpendapat bahwa, Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. (Waruwu 2024). Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mendalam tentang suatu tindakan, peristiwa, atau fenomena di lapangan. Selain itu menurut Hadi dan urkencana berpendapat bahwa observasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan proses pengamatan secara sistematis, kemudian mencatat langsung pada tempat pengamatan. (Sari et al. 2022). 2). Wawancara. Wawancara adalah sebuah metode yang Percakapan atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber (informan) melalui komunikasi dua arah. Peneliti dalam diskusi ini berinteraksi langsung dengan individu atau kelompok untuk menggali pemikiran, perasaan, pengalaman atau ide mereka tentang topik tertentu yang akan dibahas (FAUZIAH 2023). 3). Studi Kepustakaan. Menurut Syaibani, yaitu semua penelitian kepustakaan merupakan upaya seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan mengenai masalah maupun topik yang akan diteliti. Dimana informasi yang didapat bisa dari penelitian-penelitian ilmiah terdahulu baik dalam format yang sudah di cetak maupun elektronik, kemudian bisa berupa tesis dan sumber informasi lainnya. (Azizah and Purwoko 2017). (4). Dokumen merupakan suatu sistem pengumpulan data dengan cara pencatatan secara sistematis. Dokumen tidak dibatasi oleh waktu dan ruang, dan dengan demikian dapat membantu peneliti mempelajari lebih lanjut tentang fenomena masa lalu. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi Data. (Budiarti 2024).

Hasil dan Diskusi

Bentuk Aksara Suci Dalam Tata Cara Penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* Di Pura Dalem Pakenca Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Kakereb memiliki keunikan tersendiri, dalam *kakereb* terdapat garis dan gambar yang berkaitan dengan *Aksara*. *Kakereb* merupakan bunyi atau kata (*gema*) dari huruf yang memiliki energi spiritual, yang dipercaya sebagai pelebur derita (*lara*), keserakahan, *klesa* atau karma buruk yang ada di alam semesta (Bhuana Agung) maupun di dalam tubuh (Bhuana Alit). *Aksara* merupakan sesuatu yang tidak dapat dimusnahkan karena memiliki energi spiritual. (Windya 2018). Dengan adanya mantra leluhur, sumber filsafat dan sumber *Aksara*, maka berawallah bumi dengan sebuah ledakan (*gema*) atau kata yang dapat dipelajari, yaitu munculnya *Aksara* atau *gema/gaung* yang diawali dengan "Ong" (\acute{y}) maka disitulah disebut kata Ong-kara yang dimana merupakan awal mula dunia, memori dunia sekaligus awal mula kita sendiri. Dari awal mula tersebut kemudian terpecah atau mengembang lagi menjadi rumah-rumah energi, dalam perkembangan ini huruf-huruf terbagi lagi menjadi beberapa aksara yang spesifik sesuai dengan karakteristiknya, apakah itu energi yang bersifat merusak atau energi yang bersifat baik atau positif. Ketiga aksara tersebut terdapat pada Aksara Wreastra, Aksara Swalalita, dan Aksara Modré. (Widiantana 2020).

Bentuk *Aksara* dalam penelitian ini merupakan pengertian bentuk jenis *aksara* sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mastini 2018) yaitu tentang *Aksara* Bali. *Aksara* Bali dapat dibedakan menjadi *Aksara Wreastra*, *Aksara Swalalita*, dan *Aksara Modré*. *Aksara* Bali terdiri dari 18 aksara yaitu : ,h, "ha" ,n,"na" ,c,"ca" ,r,"ra" ,k,"ka" ,d,"da" ,t,"ta" ,s,"sa" ,w,"wa" ,l,"la" ,m,"ma" ,g,"ga" ,b,"ba" ,£,"nga" ,p,"pa" ,j,"ja" ,y, "ya" ,z."nya". Jika huruf Jawa ada 20, tambahkan "ta latik",^a dan "da madu" ,a..


Oleh karena itu, dapat diketahui *aksara* yang digunakan dalam penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca adalah *Ekāksara*, *Dwiaksara*, *Triaksara*, *Pancāksara*, *Panca Brahma*, *Dasa Bayu*, *Dasa Aksara* dan *Aksara Modré*, sebagai berikut:

a. *Ekāksara*

Aksara Ekāksara adalah aksara yang terdiri dari satu huruf sebagai bunyinya, yaitu aksara \acute{y} . *Ong-kara* yang digunakan dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti*, seperti:

\acute{y} . Ongkara Gadeng .3. Ongkara Geni.

.p. Ongkara Sabdha. .Ÿ. Ongkara Merta.

 . Ongkara Sungsang.

 . Ongkara Sara

b. *Dwiaksara*

Aksara Dwiaksara yang digunakan dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah: ,Áo, ang dan , Á;, ah.

c. *Triaksara*

Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti bentuk *aksara Triaksara* yang digunakan adalah: ,Áº, ang, ,û, ung dan ,mº, mang.

d. *Pancaksara*

Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti bentuk *aksara Pancāksara* yang digunakan adalah: ,mº, mang, ,Áº, ang, ,ý, ong, ,û, ung, ,yº, yang.

e. *Panca Brahma Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* berupa *aksara Panca Brahma* yang digunakan adalah : ,sº, sang, ,bº, bang, ,tº, tang, ,Áº, ang, ,÷º, ing.

f. *Dasa Bayu*

Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti bentuk *Aksara Dasa Bayu* yang digunakan adalah : ,ö, ang, ,kxº, ksang, ,mº, mang, ,rº, rang, ,luº, lung, ,wº, wang, ,yº, yang, ,ö, ang, ,û, ung, ,÷º. ing.

g. *Dasa Aksara*

Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti berbentuk *Dasa Aksara*. *Aksara* yang digunakan adalah : ,sº, sang, ,bº, bang, ,tº, tang, ,Áº, ang, ,÷º, ing, ,nº, nang, ,mº, mang, ,´º, sing, ,wº, wang, ,yº, yang.

h. *Aksara Modré*

Dalam proses penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* berupa *Aksara Modré* yang dimana berada pada setiap *Rerajahan Senjata Dewata Nawa Sanga* dan *rerajahan Sang Hyang Acintya*.



Gambar 1. *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti Pura Dalem Pakenca*, Desa Gunaksa (Sumber : Dokumentasi di Pura Dalem Pakenca)

Dalam pembuatan *kakereb* diatas menggunakan teknik atau cara-cara yang unik. Adapun tata cara yang dilakukan oleh sang sangging dalam pembuatan kakereb tersebut yaitu:

1. Melaksanakan puasa *memutih* (hanya memakan nasi putih dan air).
2. Melaksanakan upacara *matur piyuning* di Pura Dalem Kemulan sang Sangging.
3. Melaksanakan upacara *matur piyuning* atau *ngaturang peras pengundang* di catuspata
4. Melaksanakan upacara *matur piyuning* di *pamuunan Setra*.
5. Pada saat akan menulis diawali dengan melakukan meditasi.
6. Lalu barulah menulis/merajah *kakereb* tersebut dengan menuliskan *Aksara Ongkara* pada bagian tengah kain tersebut, dan dilanjutkan pada keseluruhan *aksara* dan *rerajahan* yang akan di tuangkan dalam kain tersebut.
7. Setelah semua *aksara* dan *rerajahan* selesai sang sangging melakukan upacara yang namanya *Pasucian*, kemudian ada upacara *nyurupang*, barulah *kakereb* tersebut diserahkan kepada pihak Bendesa Adat Gunaksa dan dilakukan upacara *pamelaspasan*/proses sakralisasi berdasarkan Adat Desa Kala Patra yang ada di Desa Gunaksa.

Fungsi Aksara Suci Dalam Tata Cara Penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* Di Pura Dalem Pakence Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Rerajahan dalam *kakereb* mempunyai fungsi terutama dalam upacara *yajna* di Bali. Ada beberapa rerajahan yang sering digunakan salah satunya dalam upacara *Dewa Yajna* (Upacara Melaspas), rerajahan ini berupa ulap-ulap dalam sebuah bangunan Suci, selain itu rerajahan dapat digunakan sebagai perkakas atau alat penangkal hal-hal supra natural. (Purnawan and Suantini 2021).

Adapun Fungsi *Aksara Suci* yang terdapat dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti*, dilihat dari sudut pandang: Fungsi *Religius*, Fungsi *Magis*, Fungsi Sosial dan Fungsi Nilai Budaya.

Fungsi *Religius*

Berbicara tentang fungsi *Aksara Suci* dalam upacara atau seremoni tertentu, khususnya *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti*, tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan pemanfaatan *religius*. *Religius* merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, *religius* juga berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang bersifat “mendalam” dari agama yang tidak kasat mata di dalam pikiran. Manusia diciptakan dan diberkati oleh nilai-nilai *religius*, sehingga beriman dan taat kepada agama atau Tuhan untuk memperoleh kebahagiaan pada dirinya (*Bhuana Alit*) dan Alam Semesta (*Bhuana Agung*). Inilah tahapan pemanfaatan *Aksara Suci* secara

religijs. Oleh karena itu, fungsi *religi* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah sebagai lambang kesucian dan perlindungan spiritual, yang erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual dan praktik keagamaan masyarakat Bali, khususnya di Desa Gunaksa. Selain itu, *Aksara Suci* yang ditulis atau disulam pada *kakereb* berfungsi sebagai mantra pelindung dan menjaga kesucian arca, serta kesucian upacara. *Aksara* yang digunakan dalam *kakereb* memastikan pralinga sasuhunan tetap dalam keadaan Suci dalam arti spiritual. Hal ini sangat penting dalam menjaga kesempurnaan upacara dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang disebut *Tri Hita Karana*.

Fungsi Magis

Aksara merupakan media interaksi yang memiliki fungsi *magis*. *Aksara Suci* sendiri merupakan salah satu bentuk ilmu pengetahuan yang menjadikan *Aksara Suci* ditempatkan sangat tinggi dalam khazanah magis masyarakat Bali. *Aksara* yang ditulis, khususnya dalam media, ditempatkan pada posisi yang paling tinggi. Pada tahap ini terlihat pemanfaatan magis dari *Aksara Suci*, karena *aksara* dalam media jenis ini diidentikkan dengan kekuatan yang berada di luar nalar manusia. (Suweta et al. 2023).

Fungsi *magis Aksara* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* merupakan simbol energi sakral (*taksu*) yang diyakini mampu memancarkan kekuatan gaib dan dapat memperkuat *taksu* atau kekuatan spiritual pratima/*sesuhunan*. *Aksara* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* juga diyakini sebagai perlindungan terhadap pengaruh negatif. Selain itu *Aksara Suci* juga digunakan sebagai sarana komunikasi mistik. *Aksara Suci* menjadi semacam “kode” Tuhan yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mempelajari ilmu spiritual. *Aksara Suci* juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti*. Hubungan pencipta dengan Tuhan haruslah berupa hubungan *magis*. *Magis* merupakan penyatuan diri dengan Tuhan yang dapat menimbulkan getaran pada jiwa, sehingga dapat menghasilkan *Aksara Suci* yang sesuai dengan peruntukan dan tujuannya. *Aksara Suci* yang paling sakral adalah semua *Aksara* yang digunakan dalam upacara, karena telah melewati yang disebut *pamelaspasan* atau *mapasupati*(sakralisasi).

Oleh karena itu, fungsi *magis Aksara Suci* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah sebagai penyalur energi, pelindung, dan penguat energi spiritual yang bersifat mistik. Beliaulah yang menjadi penghubung antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* yang memelihara kemurnian dan kekuatan lambang Tuhan.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial *Aksara Suci* dalam pemujaan para dewa tidak terbatas pada aspek spiritual dan keagamaan saja, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat struktur sosial, identitas budaya, dan melestarikan adat istiadat Bali. Adapun fungsi sosial *Aksara Suci* yang terdapat pada *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Persatuan Masyarakat Adat.

Aksara dalam *kakereb* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki dan menjaga warisan dari para leluhur secara bersama-sama, melalui pemanfaatan *aksara*, masyarakat memiliki simbol bersama yang mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan dalam melaksanakan upacara adat.

2. Sebagai Identitas Sosial dan Budaya Lokal.

Aksara Bali yang ditulis dalam *kakereb* menjadi simbol identitas lokal, apakah milik suatu *banjar*, pura, atau kelompok adat tertentu. Salah satunya adalah *kakereb* yang digunakan untuk mempersembahkan patung para Dewa di Pura Dalem Pakence yang menunjukkan asal usul dan keunikan desa tersebut.

3. Sebagai sarana pendidikan nilai-nilai luhur.

Kehadiran *aksara* di lapangan, terutama bagi kaum muda, berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tata krama melalui simbol-simbol visual. Dalam upacara atau pelestarian *kakereb*, masyarakat belajar tentang kebersamaan, tanggung jawab dan rasa hormat kepada leluhur.

4. Sebagai simbol partisipasi sosial dalam upacara.

Dilapisi dengan tulisan Suci yang digunakan dalam upacara adat seperti *Ngusaba*, *Odalan*, *Melasti*, dan lain-lain. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan pemakaman merupakan cerminan peran sosial kolektif, dalam menjaga adat istiadat, keselarasan dengan alam dan spiritualitas.

5. Sebagai sarana melestarikan tradisi tulis-menulis leluhur.

Tulisan pada *kakereb* ini merupakan bentuk pelestarian *Aksara* Suci dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menjadi media yang menyatukan praktik keagamaan dan pendidikan budaya, menjadikan *Aksara* bukan sekedar tulisan yang mati, tetapi hidup dalam tradisi sosial.

Oleh karena itu, fungsi sosial *Aksara* Suci dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca adalah sebagai media pemersatu budaya dan masyarakat, pembawa identitas kolektif, dan sarana pendidikan sosial. Ia menjaga keberlangsungan adat dan mempererat tali silaturahmi masyarakat Desa Gunaksa melalui simbol-simbol visual yang dianggap sakral dan penting di Desa Gunaksa.

Fungsi Nilai Budaya

Fungsi nilai budaya *Aksara* Suci dalam hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan *Aksara* Bali, khususnya *Aksara* Suci atau *Aksara* Modré dalam melestarikan nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Bali (Suweta, 2011). *Kakereb* merupakan kain atau lambang Suci Tuhan (*sesuhunan*) yang dianggap sakral dalam berbagai upacara adat. *Kakereb* juga menunjukkan perpaduan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali, khususnya dalam konteks agama

dan adat istiadat di desa-desa seperti Desa Gunaksa. *Aksara Suci* dalam *kakereb* bukan hanya sekedar hiasan, tetapi simbol budaya yang hidup, yang mengandung makna yang dalam.

Dengan demikian dapat dijelaskan tentang kegunaan nilai-nilai budaya dari *Aksara Suci* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakence Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, yaitu:

1. Sebagai pelestarian budaya tulis dan simbolik leluhur.

Aksara suci yang ada di makam tersebut menjunjung tinggi tradisi tulis masyarakat Bali secara turun-temurun. Penulisan *Aksara* dalam konteks *sakral* seperti ini menjaga agar Budaya *Aksara* tetap hidup dan bukan hanya sekedar arsip sastra, tetapi bagian dari benda Budaya yang sebenarnya digunakan dalam ritual.

2. Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Adat.

Tulisan dalam *Aksara Suci* menunjukkan identitas sosial dan budaya desa adat atau *Banjar* yang menggunakannya. Huruf-huruf tersebut disesuaikan dengan filosofi, nama pura, atau leluhur yang disembah, sehingga menjadi simbol kebanggaan kolektif.

3. Sebagai Media Pendidikan tentang Adat dan Nilai-nilai.

Tradisi menulis *Aksara* dalam *kakereb* sebagai sarana pendidikan budaya informal. Anak-anak dan remaja yang mengikuti proses pembelajaran: Mengenal *Aksara* Bali, memahami nilai-nilai adat, serta menghormati leluhur dan roh suci.

4. Sebagai Penguat Solidaritas Sosial dan Kerjasama

Pekerjaan mengukir dan menulis *Aksara* biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, terutama saat mempersiapkan upacara-upacara besar. Proses ini memperkuat rasa persatuan dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat.

5. Sebagai Penghubung Harmoni Fisik dan Nonfisik dalam Kehidupan.

Aksara Suci dalam *Kakereb* berfungsi sebagai penghubung antara dunia nyata (*sekala*) dan dunia spiritual (*niskala*). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Bali tidak lepas dari yang kasat mata dan yang tak kasat mata semuanya saling terkait secara harmonis.

Oleh karena itu, tradisi budaya penggunaan *Aksara Suci* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca, Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung adalah untuk melestarikan warisan tulis Bali secara hidup, memperkokoh jati diri budaya masyarakat, dan mencerdaskan generasi muda. alam dan roh leluhur.

Makna *Aksara Suci* dalam Tata Cara Penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung

Aksara Suci dalam *kakereb* merupakan aksara yang disakralkan oleh umat Hindu di Bali, yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Selain itu, terdapat pula makna yang terkandung dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakenca, Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, yaitu:

a. Makna Estetika dan Seni

Konsep estetika Hindu Bali pada dasarnya adalah konsep Tiga Kekuatan, yaitu *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan). Djelantik mengatakan estetika merupakan “ilmu” yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, estetika merupakan ilmu yang mengartikan segala sesuatu yang termasuk keindahan. Selain itu istilah estetika dalam budaya Bali adalah lengut, pangus, maurip, mataksu, adung dan lain-lain (Dibia 2014). Konsep estetika dalam istilah lain disebut irama, ritme, perasaan, tutur kata juga kewibawaan atau ungkapan dan charisma. Segala perkakas dapat disebut indah atau elok jika memiliki nilai estetika. Seperti *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* yang memiliki nilai estetika, karena berupa aksara suci seperti aksara *Wijaksara* dan aksara *Modré* (Rerajahan *Sang Hyang Acintya*, *Senjata Dewata Nawa Sanga*). (wawancara dengan Santosa, 15 April 2025). Selain itu, Aksara juga digunakan dalam pengobatan (*Usada*). Semua itu merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dilestarikan oleh umat Hindu, karena adanya dunia seperti saat ini, tetapi tidak mengurangi jumlah orang yang ingin mempelajari Aksara Suci. (Juniartha 2019).

Mengenai makna estetis dan artistik yang diperoleh dalam Aksara Suci pada *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* terkait dengan konsep *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan).

- Satyam (Kebenaran)

Aksara Suci yang terdapat pada *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* berkaitan dengan upacara *Yajna* yang berlandaskan pada *Dharma*. Dalam pembuatan *kakereb* ini terlebih dahulu melakukan upacara untuk memberitahukan kepada Pura Dalem Kemulan, Sang Hyang Kawiswara, Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Guru Reka, Hyang Aksara Sastra, Durga Bherawi atau Siwa Durga, agar apa yang dikerjakan berjalan lancar dan bermanfaat bagi semua orang, khususnya masyarakat Desa Gunaksa. Ajaran *Satyam* yang diperoleh ketika menulis Aksara Suci dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* penulis harus berpengetahuan dalam ajaran *Dharma* dan melaksanakan penulisan tersebut dilandasi dengan keikhlasan. Oleh karena itu, agar apa yang diharapkan mudah-mudahan berjalan lancar, dan menuntun ke jalan yang baik.

- Siwam (Kesucian)

Ajaran *Satyam* yang diperoleh dalam kegiatan menulis *kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah orang yang hendak menulis *kakereb* haruslah bersih atau telah melaksanakan upacara Pawintenan. Sebab dalam membaca atau menulis haruslah memiliki perilaku yang baik, hati yang Suci sehingga apa yang dituliskan

adalah baik sebagaimana yang diharapkan. Sebab apa yang dikerjakan atas dasar *Manah Suci Nirmala*, maka pastilah akan membuahkan hasil yang Suci pula.

- Sundaram (Keindahan)

Dalam berkarya harus ada unsur keindahan (seni), karya yang *italic* batin dan mendapat rasa kesadaran, maka dapat disebut keindahan. *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* memperoleh unsur *Sundaram* yaitu karena rerajahan termasuk lukisannya mempunyai nilai *magis religius*, sekaligus sebagai wujud bakti kepada Tuhan. *Aksara* yang ditulis mengandung nilai magis karena naskah tersebut dibuat dengan cara *Yajna* dan disempurnakan dengan upacara *Yajna* atau melalui proses Sakralisasi. *Sundaram* (keindahan) dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* berupa goresan-goresan *Aksara* Suci dan *rerajahan* yang dipakai. (Gunada 2021).

b. Makna Simbolik

Makna simbolik yang diperoleh dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* adalah gambaran *Sang Hyang Acintya*, sebagai lambang Tuhan yang maha bijaksana, maha perkasa, dan tak terpikirkan. Selain itu, dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* terdapat lambang senjata *Dewata Nawa Sanga* sebagai konsep sepuluh huruf (Triguna 2000). Makna lambang Senjata *Dewata Nawa Sanga* menurut letaknya adalah:

1. Pertama, di *Purwa* (timur) adalah *Dewa Iswara*, warnanya putih, senjatanya *Bajra* yang artinya menunjukkan kekuatan dan keteguhan dalam hidup.
2. Kedua, di sebelah selatan (*Daksina*) adalah *Dewa Brahma*, berwarna *Bang* (merah), senjatanya adalah Gada yang berarti menunjukkan kekuatan dan keteguhan. Brahma sebagai Dewa pencipta, Gada digunakan untuk menegakkan dan memperkuat ciptaannya.
3. Ketiga, di sebelah barat (Barat) adalah *Dewa Mahadewa*, berwarna kuning, senjatanya adalah *Nagapasa* yang berarti menunjukkan kendali dan kekuatan spiritual. *Mahadewa* adalah Dewa peleburan, senjata *Nagapasa* untuk mengendalikan dan mengarahkan energi di dunia ini.
4. Keempat, di sebelah utara adalah *Dewa Wisnu*, berwarna hitam, senjatanya adalah *Cakra* yang berarti menunjukkan pemeliharaan dan keseimbangan alam semesta. Sebagai Dewa pemelihara, *Wisnu* menjaga semuanya agar tetap harmonis dan seimbang.
5. Kelima, di tengah adalah *Dewa Siwa*, berwarna Nila, senjatanya adalah *Padma* yang berarti bunga teratai, melambangkan kesucian dan kemurnian. Siwa sebagai Dewa pelarutan dan penciptaan kembali, *Padma* digunakan untuk melambangkan kelahiran kembali dan pencerahan spiritual.
6. Keenam, di tenggara adalah *Dewa Maheswara*, berwarna merah muda, senjatanya adalah kemenyan yang berarti melambangkan pemurnian dan

penyucian. *Maheswara* sebagai Dewa peleburan, senjatanya digunakan untuk memurnikan dan menyucikan dunia.

7. Ketujuh, di barat daya adalah *Dewa Rudra*, berwarna oranye, senjatanya *Moksala* yang melambangkan pembebasan dan pembersihan. Rudra sebagai Dewa penghancuran, *Moksala* digunakan untuk membebaskan dan memurnikan dunia dari hal-hal negatif.
8. Kedelapan, di barat laut adalah *Dewa Sangkara*, berwarna *Gadang* (hijau), senjatanya *Angkus* yang berarti menunjukkan kendali dan bimbingan. *Sangkara* sebagai Dewa peleburan, *Angkus* digunakan untuk mengendalikan dan membimbing energi di alam semesta.
9. Kesembilan, di timur laut adalah *Dewa Sambhu*, berwarna biru (abu-abu), senjatanya *Trisula* yang berarti menunjukkan kekuatan yang digunakan untuk penghancuran dan transformasi. Sambhu sebagai Dewa penghancuran, Sambhu bertanggung jawab untuk melelehkan hal-hal negatif untuk kelahiran kembali yang baik.
10. Kesepuluh, di tengah (tengah) adalah *Dewa Sada Siwa*, berwarna *Panca Warna*, senjata *Padma* yang berarti senjata spiritual yang digunakan untuk menyucikan jiwa dan lingkungan, bukan untuk menghancurkan dunia. *Dewa Sada Siwa* merupakan manifestasi tertinggi *Siwa* dalam wujud yang Suci (*Sada* berarti abadi, *Siwa* berarti kesadaran). Namun, *Padma* membantu jiwa melewati *Samsara* (siklus kelahiran kembali) menuju *Moksha* atau pembebasan (Nala, 2006:107-109).

Setiap senjata *Dewata Nawa Sanga* tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mendalam termasuk penulisan dan penggunaan *Aksara Suci* dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakence Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

c. Makna Religius

Aksara suci dan kitab suci agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan religius antara manusia dengan Tuhan. (Simrana et al. 2023). Oleh karena itu, makna religius yang terkandung dalam penulisan *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* di Pura Dalem Pakence Desa Gunaksa, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, antara lain:

- **Sebagai sarana komunikasi spiritual.**

Aksara Suci dalam *Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti* digunakan untuk menyampaikan pesan dari alam semesta kepada manusia. Aksara Suci ini membantu dalam proses mediasi antara roh dengan manusia lainnya.

- **Simbolisasi Tuhan dan Energi Kosmis.**

Setiap Aksara Suci melambangkan aspek tertentu dari Tuhan atau energi kosmis. Misalnya, Aksara "Ang" melambangkan unsur udara dan Dewa Siwa, huruf Ung melambangkan unsur air dan Dewa Wisnu.

- **Penyucian dan Perlindungan.**

Penggunaan Aksara Suci dalam upacara keagamaan dimaksudkan untuk menyucikan tubuh atau lingkungan dari pengaruh mistik keagamaan dan memberikan perlindungan rohani.

- **Pendidikan Rohani.**

Aksara Suci juga berfungsi sebagai sarana pendidikan rohani, mengajarkan manusia tentang hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual melalui simbolisme Aksara Suci.

Selain itu, semua Aksara Suci yang ada pada Kakereb tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti tidak hanya memiliki unsur estetika, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam. Melalui Aksara-Aksara tersebut, umat Hindu khususnya di Bali dapat berkomunikasi dengan dunia spiritual, memahami kekuatan alam semesta dan melakukan penyucian, perlindungan dalam kehidupan mereka. Semua Aksara Suci dan rerajaan pada Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti memiliki makna religius karena menggunakan Aksara Suci.

Simpulan

Bentuk Aksara Suci dalam tata cara penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti adalah Aksara Suci seperti Aksara Wijaksana dan Aksara Modre. Aksara Wijaksana yang digunakan dalam penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti adalah Ekaaksara, Dwiaksara, Triaksara, Pancaksara, Panca Brahma, Dasa Bayu, Dasa Aksara dan Aksara Modre. Selain itu, dalam kegiatan menulis kakereb terdapat tahap-tahapan, sarana prasarana dan mantra yang digunakan, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan. Fungsi Aksara Suci dalam tata cara penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti yaitu ada fungsi Religius, fungsi Magis, fungsi Sosial dan fungsi Tradisi Budaya sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang fungsi Aksara Suci dalam tata cara penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti. Makna Aksara Suci dalam tata cara penulisan Kakereb Tapakan Ida Bhatara Ratu Sakti yaitu ada makna Estetika dan Seni, makna Simbolis, makna Religius. Makna estetika yang diperoleh yaitu merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya, khususnya melalui Aksara Suci. Makna simbolis atau lambang-lambang dalam beberapa Aksara, seperti perwujudan Tuhan dalam wujud Rerajaan Sang Hyang Acintya, dan Senjata Dewata Nawa Sanga sebagai konsep pelindung alam semesta, serta Aksara Modre yang memiliki nilai Magis (sakralisasi).

References

- Azizah, Ainul, and B. Purwoko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif." *Jurnal BK UNESA* 4(1):1-8.
- Budiarti, Dian. 2024. "Examining Illocutionary Acts: Male and Female Judges' Comments on

- Indonesia 's Next Top Model." 16(1):51–65. doi: 10.36733/sphota.v16i1.7176.
- Bontot, Gautama Wayan. 2022. "Mitologi Hindu Sebagai Upaya Untuk Mempertahankan Relasi Simbolik Pura Luhur Natar Sari, Desa Apuan, Kabupaten Tabanan." *Dharma Duta* 20(1):60-68. doi: 10.33363/dd.v20i1.797.
- Dibia, I Wayan. Dalam Suyasa, Gusti Ayu Putu Yustikarini. 2014. "Aksara Bali Sajeroning Rerajaan Kakereb Barong Ket Miwah Rangda Ring Pura Dalem Gede Desa Pakraman Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar (*Studi Komperatif*)." Istitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- FAUZIAH, QODARIANA. 2023. "Penerapan Metode Wawancara Narasumber Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan." *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3(2):77–83. doi: 10.51878/language.v3i2.2305.
- Gunada, I. Wayan Agus. 2021. "Konsepsi Agama Dan Seni Rupa Dalam Rurub Kajang Tutuan (Kajian Estetika Hindu)." 36:153–62.
- Juniartha, Made G. 2019. "TEOLOGI KESEHATAN HINDU DALAM MEDITASI (HINDU HEALTH THEOLOGY IN MEDITATION)." 10:23–44. doi: 10.36417/widyagenitri.v10i2.287.
- Kristini Putri, Ni Kadek Ayu, Ida Ayu Sintha Agustina, and Ni Luh Sintya Dewi. 2022. "Makna Filosofi Buah Kelapa Dalam Upakara Yadnya." *Majalah Ilmiah Untab* 19(2):221-25.
- Mastini, Gusti Nyoman. 2018. "AKSARA BALIDALAM PAWINTENAN WIWA DI GRIYA AGUNG BANGKASA DESA BONGKASA KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG." *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*. doi: 10.25078/klgw.v8i2.973.
- Mardika, Ngakan Made Karya. 2010. "Aksara Modre Dalam Ulap-Ulap Palinggih Pamerajan." IHDN Denpasar.
- Purnawan, I. W. H., and N. W. Suantini. 2021. "Ulap-Ulap Sebagai Media Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali." *Jnanasidanta* 36–45.
- Renawati, Pande Wayan. 2019. "Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Khauripn (Perspektif Teologi Hindu)." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(3):372-84.
- Simrana, I. Gede Wahyu, I. Wayan Mudra, I. Gede Yudarta, and Ni Wayan Ardini. 2023. "Makna Bentuk Dan Aksara Rerajaan." *Jurnal Bali Membangun Bali* 4(2):101–13. doi: 10.51172/jbmb.v4i2.273.
- Suweta, Made, Made Susila Putra, Putu Wulandari Tristananda, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Mpu, and Kuturan Singaraja. 2023. "BUNYI BAHASA SEBAGAI SIMBOL MANIFESTASI TUHAN." 6(1):90–101.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. 2022. "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):10–16. doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1953.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triguna, Yudha, I B G. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(2):198-211. doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
- Widiantana, I Kadek & Wiradnyana, I Made. 2020. "Aksara Wreastra dan Wijaksara dalam Aksara Bali (Studi Struktur dan Makna dalam Agama Hindu)." *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Agama*. (Vol. 10 Nomor 1 Tahun 2020).
- Windya, Ida Made. 2018. "Dinamika Pasang Aksara Bali: Sebuah Kajian Historis Sistem Ejaan." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 2(1):39-43.